

## **KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA WANITA DALAM NOVEL *ALISYA* KARYA MUHAMMAD MAKHDLORI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

**Khoiriyatul Fajriyah, Widyatmike G. Mulawarman, Alfian Rokhmansyah**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman  
Jalan Pulau Flores No. 1, Samarinda, Kalimantan Timur  
Pos-el: [khoiriyatul.fajriyah@gmail.com](mailto:khoiriyatul.fajriyah@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta cerita, struktur kepribadian tokoh utama wanita, dan faktor perubahan kepribadian tokoh utama wanita dalam novel *Alisya* karya Muhammad Makhdlori. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan rancangan kajian psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Alisya* karya Muhammad Makhdlori. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, fakta cerita dalam novel *Alisya* terdiri atas alur, tokoh penokohan, dan latar. Alur novel ini adalah alur maju. Tokoh dalam novel ini mempunyai peranan sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Latar dalam novel *Alisya* berada di Batam, Jakarta dan Singapura. Waktu penceritaan terjadi sebelum Alisya menjadi pelacur; setelah Alisya menjadi pelacur; saat Alisya terkena virus HIV dan saat Alisya berhenti menjadi pelacur. Latar sosial dalam novel ini adalah cara pandang masyarakat terhadap penderita HIV. Kedua, dorongan id pada diri Alisya ditandai ketika ia ingin terlepas dari kemiskinan; ingin menjadi model terkenal; ingin istirahat; ingin mati; dan ingin makan. Respons ego ditandai ketika Alisya memutuskan menerima tawaran foto telanjang di majalah dan memutuskan untuk tetap menerima ajakan Sandy pergi ke pesta yang diadakan di Singapura. Respons superego ditandai ketika ia mempertimbangkan menerima tawaran foto telanjang atau tidak. Ketiga, dari analisis kepribadian Alisya ditemukan pula faktor perubahan kepribadian Alisya, yaitu faktor fisik, faktor lingkungan dan faktor diri sendiri.

**Kata kunci:** tokoh utama wanita, kepribadian, novel *Alisya*

## **ABSTRACT**

*The purposes of this research are to describe story facts and personality structure of female lead character, and the factor behind personality changes of female lead character in the novel Alisya by Muhammad Makhdlori. This research is a descriptive qualitative research covering psychology of literature studies. This research use objective approach. The data source of this research is from the novel Alisya by Muhammad Makhdlori. The data collection techniques are reading and noting. The data analysis technique used qualitative analysis that consists of three ways: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this research showed some findings. Firstly, story fact in the novel Alisya consists of plot, characterization, and setting. The plot in this novel is forward. The characters in this novel are having roles as main character and additional character. Settings of place in this novel are in Batam, Jakarta and Singapore. Settings of time happen before Alisya became a bitch, after Alisya became a bitch, when Alisya infected HIV's virus and the last when Alisya stop became a bitch. Social setting in this novel is society's point of view of HIV's victim. Secondly, the stimulus of id in Alisya was portrayed when Alisya wanted to flee from poverty, to become a famous model, to take a break, to die, and to eat. The responds of ego was showed when Alisya decided to achieve an offer to pose naked photo in magazine and when she decided to achieve Sandy's invitation to go to the party that held in Singapore. The superego responds was indicated when Alisya counterbalances whether to achieve the offer to take naked photo or not. Thirdly, from the analysis of Alisya's personality the researcher found some factors of Alisya's personality changes, those are physical factor, social factor, and the factor from herself.*

**Keywords:** *female lead character, personality, Alisya novel*

### **A. PENDAHULUAN**

Keterkaitan antara karya sastra dan objek pembahasannya yang menyinggung persoalan kehidupan menyebabkan karya sastra dan manusia memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Segala ekspresi karya sastra meskipun imajinatif kemudian diasumsikan sebagai pencerminan atau refleksi kehidupan manusia. Hanya saja, di samping sifatnya yang realistik tersebut, sebuah karya sastra biasanya mendapatkan unsur berupa daya pikir berbentuk angan-angan agar karya sastra tersebut lebih menarik. Sebagai karya imajinatif, karya sastra terbagi ke dalam tiga genre, yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu bentuk prosa adalah novel. Sebagai bentuk karya sastra novel merupakan jalan hidup yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami atau diperbuat manusia (tokoh). Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa prosa. Selain itu,

para tokoh rekaan ini juga menampilkan berbagai watak dan perilaku terkait dengan kejiwaan dan pengalaman konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata. Selain konflik, pengarang juga menampilkan karakter tokoh dalam novel dengan sifat, peran, dan masalah tertentu. Penokohan sangat berperan penting dalam hal ini karena pesan pengarang akan disampaikan melalui tokoh kepada pembaca.

Novel *Alisya* merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh Muhammad Makhdlori dan terbit pada tahun 2012. Novel tersebut merupakan salah satu novel yang menampilkan berbagai watak serta perilaku terkait dengan kejiwaan dan pengalaman konflik-konflik yang ditampilkan melalui sosok tokoh utama wanita yang bernama Alisya dan mengangkat kisah perjalanan kehidupannya. Dinamika kehidupan Alisya bermula dari keluarga miskin, berusaha mengundi nasib dengan mencari pekerjaan di kota hingga akhirnya menyeretnya ke lembah kelam yang tentu bukan impiannya. Hal ini membuat kepribadiannya berubah drastis. Alisya justru menjadi gadis binal yang hidup serba kemewahan. Ia tidak lagi bermasalah dengan perekonomian. Bahkan setiap harinya hidupnya bergelimang harta. Kehidupan mewah ini ia jalani terus menerus hingga pada suatu waktu ia terkena virus HIV.

Dengan perantara penyakit tersebut, Alisya mendapat perlakuan buruk dari masyarakat berupa pengucilan maupun pencelaan. Tidak hanya itu, ibunya pun mengusirnya karena merasa sangat malu mengetahui pekerjaan Alisya sebagai pelacur dan mengidap penyakit HIV. Selain itu ia pun disiksa dan akan dibunuh menggunakan racun oleh pemilik agen prostitusi tersebut. Kejiwaan Alisya terguncang, ia sangat putus asa dan pasrah jika ia harus meninggal ditangan pemilik agen prostitusi atau meninggal karena penyakitnya. Melalui novel tersebut, pengarang mengembalikan ingatan pembaca bahwa seorang pelacur seringkali mendapat diskriminasi dan stigma negatif dari masyarakat. Mereka juga beranggapan bahwa pelacur merupakan sampah masyarakat, apalagi jika pelacur tersebut mengidap virus HIV, pada umumnya mereka akan mengucilkannya dan memberikan perlakuan yang tidak adil kepadanya.

Novel *Alisya* karena novel ini menghadirkan tokoh utama wanita yang memiliki sifat kompleks secara psikologi kepribadian dan perubahan kepribadian Alisya yang digambarkan dalam novel *Alisya* menjadi dominan dalam alur cerita novel ini serta kepribadian Alisya yang berubah-ubah dari masa ke masa. Melalui tokoh Alisya, pengarang menciptakan konflik-konflik yang tegang dan tidak membosankan sehingga peneliti ingin memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaannya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menjadikan novel *Alisya* karya Muhammad Makhdlori sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori psikologi sastra. Lebih khususnya, peneliti

menggunakan teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud dan mencari faktor apa saja yang memengaruhi perubahan kepribadian dan kejiwaan tokoh utama dalam novel *Alisya* karya Muhammad Makhdlori. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan fakta cerita dalam novel *Alisya* karya Muhammad Makhdlori; (2) Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama wanita dalam novel *Alisya* karya Muhammad Makhdlori; dan (3) Mendeskripsikan faktor yang memengaruhi perubahan kepribadian tokoh utama wanita dalam novel *Alisya* karya Muhammad Makhdlori.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. Prosa**

Prosa adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*fiction*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita hayalan (Nurgiyantoro, 2013:2). Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:2) menyebutkan bahwa fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran. Sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 2013:2). Adapun ciri-ciri prosa adalah bahasanya terurai, dapat memperluas pengetahuan dan menambah pengetahuan, terutama pengalaman imajinatif (Rokhmansyah, 2014:31). Prosa dapat menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian dalam kehidupan. Maknanya dapat berarti ambigu. Prosa melukiskan realita imajinatif karena imajinasi selalu terikat pada realitas, sedangkan realitas tak mungkin lepas dari imajinasi. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan pada penggunaan kata-kata konotatif.

### **2. Fakta Cerita**

Menurut Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013:31) membedakan unsur pembangun sebuah novel kedalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta dalam sebuah cerita meliputi alur, karakter (tokoh cerita), dan latar. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam sebuah novel.

#### **a. Alur**

Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013:167) mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya

dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Menurut Tasrif (melalui Nurgiyantoro, 2013:209-210), struktur umum alur dalam karya sastra prosa adalah: tahap penyituasian (*situation*), tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap peningkatan konflik (*rising action*), tahap klimaks (*climax*), dan tahap penyelesaian (*denouement*).

#### **b. Tokoh Penokohan**

Menurut Harjito (2005:7) tokoh adalah pelaku rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di berbagai peristiwa pada sebuah cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Aminuddin (2011:79) mengungkapkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin sebuah cerita. Penokohan atau perwatakan adalah pelaku pelukisan rupa, watak atau pribadi tokoh dalam sebuah karya fiksi. Watak lebih mengacu pada gambaran kualitas pribadi tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Jones (melalui Nurgiyantoro, 2013:247), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

#### **c. Latar**

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:302) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana atau sosial (Nurgiyantoro, 2013:314-325). Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

### **3. Psikoanalisis Sigmund Freud**

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. Psikoanalisis ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890-an. Teori-teori Freud dianggap memberikan prioritas pada masalah seksual. Walaupun Freud seorang dokter yang

selalu berpikir secara ilmiah, dunia sastra tidak asing baginya karena semasa mudanya ia memperoleh pendidikan sastra dan menelaahnya secara serius.

Menurut Freud (melalui Jaenudin, 2012:15), pergolakan jiwa manusia tidak hanya melibatkan kelangsungan yang sadar bagi diri orang yang bersangkutan, tetapi juga melibatkan pergolakan yang tidak sadar atau bahwa pada diri orang tersebut. Dalam periode pertama Freud (1991:xxiii) membedakan tiga struktur atau “instansi” dalam hidup psikis: “yang tak sadar”, “yang prasadar”, dan “yang sadar”.

Sadar (*conscious*) merupakan bagian kehidupan mental atau lapisan jiwa individu. Kehidupan mental (pikiran, persepsi, perasaan dan ingatan) ini memiliki kesadaran penuh (*fully aware*). Melalui kesadarannya, individu mengetahui tentang: siapa dia, sedang apa dia, sedang di mana dia, apa yang terjadi di sekitarnya dan bagaimana ia memperoleh apa yang diinginkannya. Freud (melalui Yusuf LN dan Nurihsan, 2012:47) meyakini bahwa kesadaran individu merupakan bagian terkecil (permukaan gunung es) dari kehidupan mentalnya.

Prasadar (*Preconscious*) merupakan kehidupan mental di bawah kesadaran, sebagai tempat penampungan dari ingatan-ingatan yang tidak dapat diungkapkan secara cepat, namun dengan usaha tertentu sesuatu itu dapat diingat kembali (Yusuf LN dan Nurihsan, 2012:47). Contohnya: pada suatu saat kita lupa tentang apa yang telah dipelajari, tetapi dengan sedikit konsentrasi dan asosiasi tertentu kita bisa mengingat kembali pelajaran tersebut.

Taksadar (*Unconscious*) adalah bagian yang paling dalam struktur kesadaran dan merupakan bagian terpenting dari jiwa manusia. Area ini merupakan gudang dari insting-insting atau pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan (*emotional pain*) yang di-*refresh*. Walaupun individu secara penuh tidak menyadari keberadaan insting-insting tersebut, namun insting-insting itu aktif bekerja untuk memperoleh kepuasan (*pleasure principle*). Insting-insting ini merupakan penentu utama tingkah laku individu (Yusuf LN dan Nurihsan, 2012:47).

#### **4. Struktur Kepribadian menurut Sigmund Freud**

Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga komponen, yaitu id, ego, dan superego. Perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut.

##### **a. Id**

Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar dan asli, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan dan keinginan-keinginan yang direpresi (Freud, 1991:xl). Untuk dua sistem lainnya, id merupakan penyedia dan penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk kegiatan-kegiatan yang

dilakukannya seperti kebutuhan manusia yang mendasar, seperti makan, minum, istirahat, rangsangan seksualitas dan agresivitas (Rokhmansyah, 2014:162). Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) diproses dengan dua cara, yaitu tindak refleksi (*reflec action*) dan proses primer (*primary process*). Tindak refleksi adalah refleksi otomatis yang dibawa sejak lahir yakni suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera. Contohnya seperti mengejapkan mata, refleksi menghirup udara, batuk, dan bersin. Sedangkan proses primer adalah reaksi membayangkan atau mengkhayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan dan dipakai untuk menangani stimulus kompleks, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan atau puting ibunya (Alwisol, 2011:14-15).

Tindakan memuaskan suatu kebutuhan yang berlangsung dalam mimpi (mimpi makan, misalnya) oleh Freud (melalui Koswara, 1991:33) juga dipandang sebagai proses primer. Bagi id, objek yang dihadirkan melalui proses primer itu nyata. Tetapi bagaimanapun, menurut prinsip realitas yang objektif, proses primer dengan objek yang dihadirkan itu tidak akan sungguh-sungguh mampu mengurangi tegangan. Orang yang sedang lapar tidak akan menjadi kenyang hanya dengan membayangkan makanan atau mimpi memakan makanan.

Id sendiri bersifat kacau, artinya bahwa mekanisme kerja dari id ini tanpa aturan, tidak mengenal norma-norma moralitas dan tidak bisa membedakan antara benar dan salah. Ia bekerja atas dasar keinginan terhadap kesenangan dan tidak senang (Susanto, 2012:61). Jadi id harus dikembangkan jalan memperoleh khayalan itu secara nyata, yang memberi kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan baru khususnya masalah moral. Alasan inilah membuat id memunculkan ego.

#### **b. Ego**

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (*reality priciple*) (Koswara, 1991:33). Menurut Freud (1991:xl), ego terbentuk dengan diferensiasi dari Id karena kontakannya dengan dunia luar. Sebagai satu-satunya area pikiran yang berinteraksi dengan dunia luar, ego berperan sebagai pengambil keputusan atau cabang eksekutif dari kepribadian (Feist, 2017:31). Aktivasnya bersifat dasar, prasadar, maupun tak sadar. Namun, karena sebagian bersifat dasar, prasadar, maupun tak sadar, ego dapat membuat keputusan pada ketiga tingkat tersebut. Tugas ego adalah berusaha memperoleh kepuasan yang dituntut id dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan. Apabila

dikaitkan dengan contoh orang yang sedang lapar, maka bisa diterapkan bahwa ego bertindak sebagai penunjuk atau pengarah pada orang yang sedang lapar ini untuk makan. Artinya, menurut petunjuk ego orang yang sedang lapar tersebut akan berpikir bahwa tegangan yang dirasakan akibat kebutuhan akan makanan (lapar) dan hanya bisa diatasi dengan jalan memakan makanan.

Ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dari dunia luar. Adapun proses yang dimiliki dan dijalankan ego sehubungan dengan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi tegangan oleh individu adalah proses sekunder (*secondary process*). Dengan proses sekunder ini, ego memformulasikan rencana bagi pemuasan kebutuhan dan menguji apakah rencana tersebut bisa dilaksanakan atau tidak (Koswara, 1991:34). Dengan kata lain melalui proses sekunder ego pada individu akan berpikir, makanan apa yang ia dibutuhkan, di mana, dan bagaimana makanan itu bisa ia peroleh. Dengan demikian ego bagi individu tidak hanya bertindak sebagai penunjuk kepada kenyataan, tetapi juga berperan sebagai penguji kenyataan (*reality tester*). Dari cara kerjanya dapat dipahami sebagian besar daerah operasi ego berada di kesadaran, namun ada sebagian kecil ego beroperasi di daerah prasadar dan daerah tak sadar (Alwisol, 2011:16).

### **c. Superego**

Superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik-buruk), yang beroperasi memakai prinsip idealistis (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego (Alwisol, 2011:16). Superego juga mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenali baik dan buruk. Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam mempertimbangkan moral. Superego berkembang dari ego dan seperti ego dia tidak mempunyai energi sendiri. Sama dengan ego, superego beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan ego, ia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan id) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkan tidak realistik (id tidak realistik dalam memperjuangkan kenikmatan).

Freud (melalui Rokhmansyah, 2014:163) menjabarkan superego sebagai proses internalisasi individu tentang nilai-nilai moral masyarakat. Nilai-nilai moral ini didapatkan individu terutama dari orang tuanya yang mengajarkan perilaku yang pantas dan tidak dalam situasi tertentu. Superego memiliki sifat positif dalam mengontrol dorongan-dorongan primitif dan mendorong individu untuk



memantapkan karier yang produktif di masyarakat, namun ia juga memiliki implikasi yang negatif. Seorang anak misalnya, ditekankan oleh orang tuanya bahwa seks adalah sesuatu yang menjijikkan. Akibatnya ketika dewasa, mungkin ia akan takut untuk mendekati lawan jenisnya dan tidak mampu membentuk relasi yang intim dengan siapa pun. Jadi, seperti halnya id superego juga bersifat irasional. Apa pun yang dituntut harus dipenuhi secara sempurna.

Superego bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan ego, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran (Alwisol, 2011:16). Superego juga seperti ego dalam mengontrol id, bukan hanya menunda pemuasan tetapi merintangi pemenuhannya. Adapun fungsi utama dari superego adalah: (a) sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri id agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang diterima oleh masyarakat; (b) mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral daripada kenyataan; (c) mendorong individu untuk mengejar kesempurnaan (Koswara, 1991:33).

## **5. Faktor Perubahan Kepribadian**

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun kenyataan sering ditemukan adanya perubahan kepribadian. Perubahan itu terjadi dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan (Yusuf LN dan Nurihsan, 2012:11). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian di antaranya sebagai berikut:

- a. Faktor fisik, seperti: gangguan otak, kurang gizi (mal-nutrisi), mengonsumsi obat-obat terlarang (narkoba), minuman keras, dan gangguan organik (sakit atau kecelakaan).
- b. Faktor lingkungan sosial budaya, seperti: krisis politik, ekonomi, dan keamanan yang menyebabkan terjadinya masalah pribadi (stres dan depresi) dan masalah sosial (pengangguran, premanisme, dan kriminalitas).
- c. Faktor diri sendiri, seperti: tekanan emosional (frustrasi yang berkepanjangan), dan identifikasi atau imitasi terhadap orang lain yang berkepribadian menyimpang (Yusuf LN dan Nurihsan, 2012:11).

## **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan rancangan kajian psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Alisya* karya Muhammad Makhdlori. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik

baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Fakta Cerita dalam Novel *Alisya***

Fakta cerita dalam novel *Alisya* terdiri dari alur, tokoh penokohan, dan latar. Alur dalam novel *Alisya* merupakan Alur maju. Hal ini karena peristiwa yang terjadi dalam novel ini terjadi secara berurutan. Cerita dalam novel ini dimulai pada tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan berakhir di tahap penyelesaian.

Tokoh dalam novel *Alisya* memiliki tokoh utama bernama Alisya. Alisya merupakan wanita yang mengalami berbagai pahit getir kehidupan dalam novel ini, ia berperan sebagai seorang perempuan miskin yang ingin lepas dari kemiskinan yang sedang ia hadapi saat itu. Kemudian ia merantau ke Batam untuk bekerja di salah satu pabrik kancing baju. Setelah setahun bekerja ia mendapat tawaran untuk menjadi model sampul majalah. Dari sinilah pemunculan konflik dimulai tokoh utama yang bekerja sebagai pelacur dan terjangkit virus HIV. Alisya digambarkan sebagai sosok tokoh yang sangat ambisius dalam mencari uang dengan memanfaatkan tubuh sintal dan kecantikannya untuk menghasilkan kekayaan. Dan ia merasa tubuhnya adalah kekayaannya dan masih terus berjaya dengan kenyataan duniawi atas kekayaan yang diperoleh dari tubuhnya. Setelah bekerja menjadi model, penari *striptease*, dan pelacur Alisya terjangkit virus HIV. Melalui penyakit tersebut muncullah sifat pesimis dan pasrah dalam diri Alisya. Ia tidak lagi memikirkan kekayaan dunia melainkan menjadi sosok tokoh yang hanya ingin beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain tokoh utama, novel *Alisya* juga menampilkan tokoh tambahan yang diperankan oleh Mamat, Sandy, Hendrik, Bi Ijah, Sundari, Orang tua Mamat, Rush, Hesty, Nenek Gandhi Suti, Sugino, Sumito, Suaibah, dan Riyadi.

Secara garis besar latar dalam novel *Alisya* berada di kota Batam, kota Jakarta dan Singapura. Waktu penceritaan yang terjadi adalah sebelum Alisya menjadi pelacur, setelah Alisya menjadi pelacur, saat Alisya terkena virus HIV dan saat Alisya berhenti menjadi pelacur. Sedangkan latar sosial yang terlihat dalam novel *Alisya* ini adalah cara pandang masyarakat terhadap penderita HIV. Mereka menganggap bahwa HIV adalah penyakit yang mudah menular dan merupakan penyakit kutukan Tuhan yang hanya diberikan kepada orang-orang kotor.

## **2. Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Alisya***

Terdapat id, ego, superego dalam diri Alisya. Dorongan id pada diri Alisya ditandai ketika keinginannya untuk terlepas dari kemiskinan, keinginannya untuk menjadi model terkenal, keinginan untuk istirahat, keinginan untuk mati, keinginan untuk melupakan penyakitnya, keinginan untuk menghilangkan rasa laparnya dan keinginan untuk mencari informasi terkait dengan masalah yang ia hadapi. Respons ego yang tergambar adalah keputusannya untuk menerima tawaran untuk foto telanjang di majalah. Hal itu ia lakukan karena Alisya terpengaruh oleh bujukan Hendrik, yang mengatakan bahwa tubuhnya bisa mendatangkan uang berlimpah. Respons ego kedua yang melingkupi tokoh Alisya tergambar pada keputusannya untuk tetap menerima ajakan Sandy untuk pergi ke pesta yang akan diadakan di Singapura. Respons ego ketiga adalah keputusan yang dipilih Alisya untuk mengurungkan niatnya untuk mati, karena menurutnya mati tidak menyelesaikan masalah, justru menambah dosa yang tak terampuni. Respons superego ditandai saat ia mempertimbangkan apakah ia menerima tawaran foto telanjang untuk sampul majalah atau tidak. Respons superego kedua dalam diri Alisya ketika ia mempertimbangkan untuk menuruti ajakan Sandy atau tidak. Karena tubuhnya terasa lelah dan butuh istirahat. Respons superego ketiga adalah ketika Alisya mempertimbangkan untuk mengurungkan niatnya untuk mengakhiri hidup. Respons superego selanjutnya adalah saat Alisya mempertimbangkan memakan makanan yang telah disediakan oleh Nenek Gandhi Suti atau tidak, karena ia telah bersujud selama tujuh hari tujuh malam.

## **3. Faktor Perubahan Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Alisya***

Berdasarkan analisis terhadap kepribadian Alisya, ditemukan faktor pendorong perubahan kepribadian dalam diri Alisya. Terdapat tiga faktor, yaitu pertama, faktor fisik seperti mengonsumsi obat-obatan terlarang (napza atau narkoba). Kedua, faktor lingkungan sosial budaya meliputi krisis ekonomi, dan krisis masalah sosial (premanisme, kriminalitas). Ketiga, faktor diri sendiri seperti identifikasi dan imitasi terhadap orang lain yang berkepribadian menyimpang. Dari ketiga faktor yang terdapat pada novel *Alisya*, faktor yang paling dominan mempengaruhi perubahan kepribadian Alisya adalah faktor kedua, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan sosial budaya karena terdapat beberapa kutipan pada bagian tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian Alisya lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungannya.

## **E. PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa fakta cerita pada novel *Alisya* karya Muhammad Makhdlori terdiri atas alur, tokoh penokohan, dan latar. Alur dalam novel *Alisya* merupakan Alur maju. Hal ini karena peristiwa yang terjadi dalam novel ini terjadi secara berurutan. Tokoh penokohan dalam novel ini memiliki tokoh utama dan tokoh tambahan. Secara garis besar latar dalam novel *Alisya* berada di kota Batam, kota Jakarta dan Singapura. Waktu penceritaan yang terjadi adalah sebelum Alisya menjadi pelacur, setelah Alisya menjadi pelacur, saat Alisya terkena virus HIV dan saat Alisya berhenti menjadi pelacur. Sedangkan latar sosial yang terlihat dalam novel *Alisya* ini adalah cara pandang masyarakat terhadap penderita HIV. Mereka menganggap bahwa HIV adalah penyakit yang mudah menular dan merupakan penyakit kutukan Tuhan yang hanya diberikan kepada orang-orang kotor. dorongan id pada diri Alisya ditandai ketika ia ingin terlepas dari kemiskinan; ingin menjadi model terkenal; ingin istirahat; ingin mati; dan ingin makan. Respons ego ditandai ketika Alisya memutuskan menerima tawaran foto telanjang di majalah dan memutuskan untuk tetap menerima ajakan Sandy pergi ke pesta yang diadakan di Singapura. Respons superego ditandai ketika ia mempertimbangkan menerima tawaran foto telanjang atau tidak. Dari analisis kepribadian Alisya, ditemukan pula faktor perubahan kepribadian Alisya, yaitu faktor fisik, faktor lingkungan dan faktor diri sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Azwar, Saefuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bilal, Mazreynaldy. 2016. *Teori Psikologi Sigmund Freud*. <http://mazreynaldy.blogspot.co.id/2016/04/teori-psikoanalisis-sigmund-freud.html/> (diakses pada 8 April 2017 pukul 08.00 Wita).
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fanie, Zainuddin. 2010. *Telaah sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Feist, Jess & Gregory J. Freist. 2017. *Teori Kepribadian*). Edisi 8 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Freud, Sigmund. 1991. *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Giriani, Nella Putri, M Rusydi Ahmad, & Alfian Rokhmansyah. 2017. “Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra” dalam *Ilmu Budaya*, Volume 1 Nomor 1 Edisi Januari 2017. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/665/603> (diunduh 23 April 2017).
- Harjito. 2005. *Sastra dan Manusia: Teori dan Terapannya*: Semarang: Rumah Indonesia.
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi, dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.
- Jones, Ernest. 2015. *Hidup dan Karya Sigmund Freud*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kartono, Kartini. 2005. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju.
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Makhdlori, Muhammad. 2012. *Alisya*. Yogyakarta: Safirah.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermega.
- Minderop, Albertain. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Santosa, Wijaya Heru dan Wahyuningtyas. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf LN, Syamsu dan Achmad Juntika Nurihsan. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.